



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages : 2105–2112

Peran Keramat Pamijahan dalam Penyebaran Islam Syekh Abdul Muhyi
(Abad 17–18)

Usman Supendi, Muhammad Fikri Arsyad

UIN Sunan Gunung Djati

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2724>

How to Cite this Article

APA : Supendi, U., & Arsyad, M. F. (2024). Peran Keramat Pamijahan dalam Penyebaran Islam Syekh Abdul Muhyi (Abad 17–18). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1595 – 1603. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2724>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



9 773032 710001 9 773032 601002

Peran Keramat Pamijahan dalam Penyebaran Islam Syekh Abdul Muhyi (Abad 17-18)

Usman Supendi ^{1*}, Muhammad Fikri Arsyad ²

UIN Sunan Gunung Djati ^{1,2}

*Email Korespondensi: usman.supendi@uinsgd.ac.id

Diterima: 22-12-2024

| Disetujui: 03-01-2025

| Diterbitkan: 04-01-2025

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Sheikh Abdul Muhyi in spreading Islam in East Priangan in the 17th and 18th centuries. As a great scholar who came from the world of Islamic boarding schools, Sheikh Abdul Muhyi had a strong influence in introducing and developing Islamic teachings in the Priangan area, West Java. Through a flexible and careful approach to preaching towards local culture, he was able to adapt Islamic teachings to the local wisdom of the Priangan community. This allowed the preaching that was carried out not only to be accepted, but also to develop rapidly, while influencing social and cultural changes in the region. Sheikh Abdul Muhyi is known as one of the scholars who played an important role in introducing the teachings of Sufism and Islamic law, as well as introducing deeper religious practices, such as prayer rituals, fasting, and dhikr. The preaching methods he carried out included religious teachings through religious study groups, opening Islamic boarding schools, and playing an active role in the social life of the local community. With an approach that prioritized dialogue and peace, he was able to eliminate tensions between community groups that previously had different views on beliefs. This study uses historical methods and critical analysis of various written sources, including manuscripts and related historical records, to reveal the influence of Sheikh Abdul Muhyi's da'wah in the process of Islamization in East Priangan.

Keywords: Islam, Abdul Muhyi, Spread.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Syekh Abdul Muhyi dalam menyebarkan Islam di Priangan Timur pada abad ke-17 dan ke-18. Sebagai seorang ulama besar yang berasal dari dunia pesantren, Syekh Abdul Muhyi memiliki pengaruh yang kuat dalam memperkenalkan dan mengembangkan ajaran Islam di daerah Priangan, Jawa Barat. Melalui pendekatan dakwah yang fleksibel dan penuh kecermatan terhadap budaya lokal, beliau mampu mengadaptasi ajaran Islam dengan kearifan lokal masyarakat Priangan. Hal ini memungkinkan dakwah yang dilakukan tidak hanya diterima, tetapi juga berkembang pesat, sekaligus mempengaruhi perubahan sosial dan budaya di wilayah tersebut. Syekh Abdul Muhyi dikenal sebagai salah satu ulama yang memegang peranan penting dalam memperkenalkan ajaran tasawuf dan syariat Islam, serta memperkenalkan praktik-praktik keagamaan yang lebih mendalam, seperti ritual shalat, puasa, dan zikir. Metode dakwah yang dilakukan beliau mencakup pengajaran agama melalui majelis taklim, pembukaan pesantren, dan peran aktif dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Dengan pendekatan yang mengutamakan dialog dan kedamaian, beliau mampu menghilangkan ketegangan antara kelompok masyarakat yang sebelumnya berbeda pandangan dalam hal keyakinan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan analisis kritis terhadap berbagai sumber tertulis, termasuk manuskrip dan catatan sejarah terkait, untuk mengungkapkan pengaruh dakwah Syekh Abdul Muhyi dalam proses Islamisasi di Priangan Timur.

Kata Kunci: Islam, Abdul Muhyi, Penyebaran.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya dan agama. Seperti mempunyai banyak situs makam yang menjadi saksi bisu perjalanan sejarah dan perkembangan sosial-keagamaan masyarakat. Situs-situs makam ini tidak hanya menjadi tempat peristirahatan tokoh-tokoh terkemuka, namun juga menjadi simbol identitas, sarana aktivitas spiritual dan warisan budaya yang penting. Keberadaan situs-situs makam para tokoh penyebar agama islam di Nusantara masih terawat dengan baik. Situs makam ini tidak hanya menjadi tempat ziarah bagi orang-orang di sekitarnya, tetapi juga merupakan simbol penting untuk mempertahankan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang ada di dalam suatu wilayah. Situs makam sering menjadi tempat ziarah, terutama di kalangan orang Muslim dan penganut kepercayaan tradisional, sehingga mereka memiliki peran yang unik dalam penelitian sejarah sosial keagamaan. Selain dianggap sebagai cara untuk menghormati orang yang meninggal, ziarah juga digunakan untuk mencari berkah atau wasilah.

Indonesia mempunyai banyak situs-situs makam tokoh-tokoh penting seperti tokoh para penyebar agama, tokoh para politisi, atau tokoh para pahlawan nasional. Misalnya, makam Sunan Giri di Gresik, Jawa Timur, yang merupakan tempat ziarah bagi umat muslim dan menunjukkan peran besar Wali Songo dalam menyebarkan Islam di seluruh Nusantara. Salah satu situs makam yang ada di Jawa Barat lebih tepatnya lagi di daerah Tasikmalaya yang sering dikunjungi oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat luar daerah, yaitu Situs Makam Syekh Abdul Muhyi yang berada di Desa Pamijahan Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya. Syekh Abdul Muhyi merupakan seorang waliyullah dan ulama sufi yang mempunyai peran penting dalam islamisasi di Desa Pamijahan, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat dan sekitarnya pada abad ke-17.

Pamijahan merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Bantarkalong kabupaten Tasikmalaya. Pamijahan menyimpan sebuah sejarah di mana islam menyebar luas di wilayah Sukapura atau sekarang disebut Tasikmalaya. Proses penyebaran islam tersebut dilakukan oleh seorang Waliyullah yang bernama Syekh H. Abdul Muhyi. Syekh H. Abdul Muhyi merupakan seorang Waliyullah yang lahir di Mataram pada tahun 1650 M/1071 H. Ayah beliau bernama Sembah Lebe Wartakusumah yang merupakan keturunan dari Raja Galuh dan ibu beliau bernama Nyai. R. Ajeng Tanganjiah yang masih memiliki garis keturunan dengan Rasulullah Muhammad SAW dari keturunan Husen bin Ali. Syekh H. Abdul Muhyi merupakan salah satu murid dari ulama besar Sumatera yaitu Syekh Abdul Ra'uf As-Sinkili.

Situs Makam Syekh Abdul Muhyi Pamijahan memiliki beberapa aspek menarik yang membedakan dengan situs makam lain yang pada umumnya ada di Indonesia. Pertama, lokasinya terpencil jauh dari pusat kota yang berada di kaki Gunung Sawal. Berbeda dengan makam wali yang biasanya berada di pusat kota. Kedua, situs makam Syekh Abdul Muhyi berada di kompleks Gua Safarwadi. Menurut tradisi lokal, Syekh Abdul Muhyi bertapa dan mengajar di dalam gua alami ini. Asosiasi antara tempat sakral Islam dengan elemen alam seperti gua relatif jarang di Jawa, lebih umum ditemukan di tradisi sufi Asia Tengah atau Timur Tengah. Integrasi elemen alam ini dengan narasi sufi menciptakan lanskap spiritual yang unik, merefleksikan bagaimana Syekh Abdul Muhyi berhasil menggabungkan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan betapa fleksibel dan mudahnya Islam adaptasi dengan berbagai konteks budaya lokal. Ketiga, Berbeda dengan banyak makam wali lain, makam Syekh Abdul Muhyi dikenal sebagai tempat untuk mencari ilmu batin dan pemahaman esoteris Islam. Keempat, Jaringan pengikut dan murid Syekh Abdul Muhyi menunjukkan kecenderungan yang menarik. Syekh Abdul Muhyi membangun jaringan yang menghubungkan Jawa, Sulawesi, dan bahkan Afrika Selatan melalui koneksinya dengan tokoh-tokoh sufi terkenal seperti Syekh Yusuf al-Makassari. Ini

membuat situs makamnya menjadi titik temu bagi berbagai tradisi sufi, mencerminkan kompleksitas dan hubungan jaringan intelektual Islam di Nusantara pada abad ke-17 dan 18.

Setelah Syekh H. Abdul Muhyi wafat pada tahun 1730 M/1151 H, banyak murid-murid Syekh H. Abdul Muhyi yang berdatangan ke Pamijahan untuk melakukan Takziah. Kedatangan dari berbagai elemen masyarakat terus berdatangan ke Pamijahan untuk melakukan ziarah di makam Syekh H. Abdul Muhyi. Dilihat dari fenomena tersebut, terbukti akan pengaruh dari keberadaan Syekh H. Abdul Muhyi dalam menyebarkan Islam di Sukapura.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang cukup mendalam mengenai Peran Syekh Abdul Muhyi dalam Menyebarkan Islam di Priangan Timur (abad 17-18). Penelitian ini merupakan metode deskriptif, data yang diperoleh dari berbagai sumber-sumber teks, dan informasi dari buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya. Dengan demikian, metode deskriptif ini tidak menghasilkan data dalam bentuk angka, melainkan data yang bersifat deskriptif atau kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber dokumenter, seperti buku, jurnal, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik yang penulis bahas, sehingga penelitian ini termasuk dalam tinjauan pustaka.

HASIL PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Syekh Abdul Muhyi

Syekh Abdul Muhyi dilahirkan di Kotapraja Mataram sekitar tahun 1650 M/1071 H. Syekh Abdul Muhyi keturunan dari pasangan Sembah Lebe Wartakusumah dan Ny. Rd. Ajeng Tanganjiah. Ibu Syekh Abdul Muhyi Ny. Rd Ajeng Tanganjiah merupakan keturunan dari Syaidina Husen bin Syaidina Ali Wafatimah binti Rasulullah SAW dan ayahnya Sembah Lebe Wartakusumah adalah putra dari Raja Galuh atau Jawa. Dengan demikian Syekh Abdul Muhyi merupakan pertemuan dari keturunan Arab dan Jawa. Ia dilahirkan dalam keluarga yang penuh dengan rahmat dan karunia Allah SWT. Kulitnya yang indah memancarkan kemuliaan, sehingga orang-orang yang hadir dapat melihat tanda-tanda kebesarannya. Ny. Raden Ajeng Tanganjiah dan Sembah Lebe Warta Kusumah membesarkan Syekh Abdul Muhyi di kota Gresik, lebih tepatnya di daerah Ampel. Syekh Abdul Muhyi mendapatkan didikan Agama Islam baik dari orang tuanya ataupun dari ulama-ulama yang berada di sekitar Ampel.

Pendidikan Syekh Abdul Muhyi saat dia masih kecil, beliau belajar tentang agama Islam di Ampel Gresik. Ketika ia berusia 19 tahun, sekitar tahun 1096-1096H/ 1667-1675 M, beliau pindah ke Kuala atau Aceh dan tinggal di sana selama 8 tahun. Setelah belajar dari gurunya yaitu Syekh Abdul Ra'uf bin Abdul Jabar bin Abdul Qodir Bagdad yang merupakan seorang sufi dan guru tarekat *shattariyah*.

Ketika Syekh Abdul Muhyi berusia 19 tahun, dia berpamitan kepada orang tuanya untuk pergi ke Kuala atau Aceh di Sumatera Utara untuk belajar agama dari gurunya, Syekh Abdul Ra'uf bin Abdul Jabar. Orang tua Syekh Abdul Muhyi dengan senang hati memberikan izin untuk belajar ilmu agama di sana. Syekh Abdul Muhyi kemudian berangkat ke Kuala bersama teman-temannya. Syekh Abdul Muhyi tinggal di pesantren selama kurang lebih 8 tahun, dari 1090 H hingga 1098 H/ 1669 M hingga 1677 M.

Pada usia 27 tahun Syekh Abdul Muhyi dan teman-temannya dibawa oleh gurunya Syekh Abdul Rauf bin Abdul Jabar ke Baghdad untuk berziarah ke Makam Syekh H. Abdul Qadir, sambil belajar agama. Kemudian mereka diberangkatkan ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Saat itu, Syekh Abdul Ra'uf mendapat ilham bahwa salah satu muridnya akan memiliki sifat kewalian. Dia kemudian memutuskan untuk menyuruh murid itu pulang dan mencari gua di bagian barat pulau Jawa untuk menetap dan tinggal di sana. Gua tersebut sebenarnya patilasan Syekh Abdul Qadir Djailani menerima Tawajuh (ijazah ilmu agama Islam) dari gurunya yakni Imam Sanusi. Ilham itu datang tepat saat rombongan berada di baitullah.

Syekh Abdul Muhyi sedang berkumpul Bersama dengan temantemannya di Masjidil Haram pada waktu Ashar ketika itu ada cahaya yang langsung menerpa wajahnya. Syekh Abdul Ra'uf terkejut saat mengetahui hal tersebut dan ingat ilham yang ia terima, yang dia yakini itu merupakan tanda kewalian yang ia tunggu. Ia tidak memberi tahu siapapun termasuk orang-orang terdekatnya tentang ilham itu.

Setelah itu, Syekh Abdul Ra'uf segera membawa mereka pulang ke Kuala. Kemudian, Syekh Abdul Ra'uf memanggil Syekh Abdul Muhyi dan menyuruhnya pulang ke Gresik. Kemudian, dia memerintahkan Syekh Abdul Muhyi untuk mencari Gua Safarwadi Pamijahan yang berada di wilayah Jawa Barat Selatan. Syekh Abdul Ra'uf berpesan jika telah menemukan gua Safarwadi, Syekh Abdul Muhyi harus menetap di sana. Setelah mendapat perintah dari gurunya, Syekh Abdul Muhyi pulang ke Gresik. Ketika sudah sampai di Gresik Syekh Abdul Muhyi memberitahu hal tersebut kepada orang tuanya tentang perintah Syekh Abdul Ra'uf. Kedua orang tua Syekh Abdul Muhyi sangat gembira karena putra mereka sudah mendapat kepercayaan gurunya. Namun di balik kegembiraan tersebut ada suatu kekhawatiran, karena pada waktu itu Syekh Abdul Muhyi belum mempunyai istri. Karena itu ayah dan bundanya menyuruh supaya menikah terlebih dahulu sebelum pergi melaksanakan perintah gurunya. Kemudian menikahlah beliau dengan seorang istri pilihannya yang bernama Ayu Bakta putri dari Sembah Dalem Sacaparana. Tidak lama setelah menikah Syekh Abdul Muhyi dengan isterinya berangkat meninggalkan Gresik menuju ke arah Jawa Barat hingga ia sampai ke suatu daerah yang bernama Darma Kuningan.

Proses Penyebaran Islam

Syekh Abdul Muhyi bergerak menuju barat dari Gresik hingga akhirnya tiba di Darma Kuningan, Cirebon dan beristirahat disana. Syekh Abdul Muhyi diterima dengan baik oleh penduduk disana. Ketika Syekh Abdul Muhyi berbicara dengan masyarakat di tempat itu, ternyata mereka telah menganut agama Islam. Mereka sangat tertarik oleh Syekh Abdul Muhyi terutama setelah mereka mengetahui bahwa beliau adalah seseorang yang berpengetahuan tinggi. Atas permohonan mereka maka Syekh Abdul Muhyi menetap di Darma Kuningan kurang lebih selama 7 tahun dari tahun 1678-1685 M. Di daerah ini selain mendakwahkan ajaran Islam Syekh Abdul Muhyi juga tidak lupa dengan tugasnya yaitu untuk mencari gua yang dimaksud oleh gurunya. Indikasi dari adanya gua itu sendiri adalah isyarat dari gurunya yang mengatakan bahwa apabila ia menanam padi satu maka benih padinya tetap satu, artinya tidak menambah penghasilan. Kemudian Syekh Abdul Muhyi dengan mencari gua tersebut menggunakan cara dengan mencoba menanam padi beberapa kali, akan tetapi ia belum berhasil karena hasil tanamannya terus melimpah, sedangkan hal itu tidak sesuai dengan apa yang diberikan petunjuk oleh gurunya.

Berita tentang Syekh Abdul Muhyi menetap di Darma Kuningan sendiri terdengar oleh orang tuanya, mereka kemudian menyusul dan ikut menetap di sana. Akan tetapi setelah gua yang dicari sebagai

tujuan utama untuk dijadikan tempat dalam melaksanakan penyebaran Agama Islam tidak didapati, lalu Syekh Abdul Muhyi berpamitan kepada penduduk Darma Kuningan untuk melanjutkan perjalanannya.

Setelah meninggalkan Darma Kuningan ini Syekh Abdul Muhyi kemudian melanjutkan perjalanannya ke daerah Pameungpeuk, Garut Selatan. Di tempat barunya ini Syekh Abdul Muhyi ternyata harus menghadapi tantangan yang sangat berat, khususnya dari sekelompok dukun sihir yang menentang praktik dakwahny. Tantangan tersebut bukan hanya berupa ancaman ilmu hitam namun juga berupa serangan fisik.

Syekh Abdul Muhyi bermukim di Pameungpeuk Garut Selatan ini kurang lebih selama 1 tahun dari tahun 1685-1686 M. Usia beliau ketika itu masih 36 tahun, di tempat ini Syekh Abdul Muhyi menyebarkan Agama Islam dengan cara yang sangat hati-hati karena penduduknya mayoritas masih memeluk Agama Hindu. Namun berkat ketabahan dan ketekunannya sedikit-sedikit akhirnya masyarakat Pameungpeuk mulai masuk Agama Islam hingga menyebar di seluruh daerah tersebut.

Dalam waktu kurang lebih setahun setelah terus berdakwah di Pameungpeuk ini, suatu musibah pada akhirnya datang menimpa kehidupan Syekh Abdul Muhyi yaitu ayahanda beliau meninggal dunia yang kemudian dimakamkan di Kampung Duku di tepi kali Cikaengang. Syekh Abdul Muhyi sendiri menggambarkan kepergian ayahnya ini sebagai peristiwa yang meninggalkan duka. Setelah ayahanda beliau meninggal beberapa hari kemudian, beliau pamit untuk melanjutkan perjalanan menuju Batuwangi, di sana beliau bermukim untuk mengabdikan masyarakat yang sudah masuk Agama Islam dikampung tersebut. Namun beliau bermukim di sana tidaklah lama karena tempat yang dicari, masih belum diketemukan. Di samping itu banyak sekali rintangan-rintangan dari orang yang masih memeluk Agama Hindu. Dari Dari Batuwangi beliau melanjutkan perjalanannya menuju Lebaksiuh tempat yang begitu jauh dari Batuwangi Ketika sedang dalam peristirahatannya di Lebaksiuh, beliau dikerumini masyarakat karena keramahan dan kealimannya beliau sehingga penduduk di sana menahan beliau untuk menetap di sana, sama seperti di daerah-daerah sebelumnya yang disinggahi Dengan beberapa pertimbangan akhirnya beliau bermukimlah di Lebaksiuh atas permintaan penduduk maka bermukimlah beliau di sana selama 4 tahun dari tahun 1686-1690 M.

Selama beliau di Lebaksiuh, beliau terus menyebarkan Agama Islam dengan tekun selain disertai dengan kekeramatannya. Oleh karena itu di Lebaksiuh yang pada waktu itu banyak masyarakat yang beragama Hindu yang mengikuti ajaran beliau yaitu memasuki Agama Islam. Namun di sisi lain Syekh Abdul Muhyi juga sering mendapatkan gangguan-gangguan terutama dari orang-orang yang masih menganut Agama Hindu.

Salah satu gangguan yang pernah dialami beliau di antaranya, ketika beliau sedang bersujud melaksanakan sembahyang datanglah dua tokoh Agama Hindu yang sangat besar Ilmu sihirnya. Mereka ingin memukul Syekh Abdul Muhyi dari belakang ketika dia sedang bersembahyang, tetapi karena kekeramatan yang dia miliki maka mereka tidak berhasil. Setelah Syekh Abdul Muhyi selesai salat ia merasa kaget melihat orang tersebut berdiri di belakangnya dengan tangan terangkat, dengan langkah kaku akhirnya mereka bersujud di hadapan Syekh Abdul Muhyi untuk meminta maaf atas perbuatannya serta berjanji tidak mengulangi perbuatan tersebut. Kemudian Kanjeng Syekh memaafkan mereka dan mereka berdua memaksa untuk mengikuti ajaran beliau dengan masuk Agama Islam dengan mengucapkan dua kalimah syahadat di hadapan beliau Dengan bahagianya dia mengangkat kedua tangannya dan menengadahkan kepalanya ke atas, dia bersyukur kepada Allah yang telah memberikan hidayah kepada

mereka berdua sebagai tokoh Agama Hindu yang gagah dan perkasa kini sudah masuk Islam dan menjadi sahabat dia dalam berkembang dalam menyebarkan Agama Islam ke setiap pelosok.

Selama 40 tahun Syekh Abdul Muhyi menyebarkan Agama Islam dari mulai pelosok perkampungan sampai ke kota di wilayah Jawa Barat. Pada suatu hari beliau jatuh sakit, sehingga orang-orang berdatangan dari setiap pelosok ingin mengetahui sakit apa yang dideritanya. Selain itu mereka mengharapkan doa dan keberkahannya, hingga rumah kediaman beliau penuh dengan pengikut-pengikutnya yang berdatangan dengan silih berganti.

Pada hari Senin tanggal 8 Jumadil Awal tahun 1730 M/1151 H, setelah salat subuh dan berusia 80 tahun Syekh Abdul Muhyi meninggal dunia. Setelah beliau wafat tersebarlah berita T kemana-mana para pengikutnya baik yang dekat maupun yang jauh mendatangi ke Pamijahan dengan penuh rasa duka. Setiap hari orang terus berdatangan mengunjungi makam beliau sambil memperlihatkan kecintaannya dengan bermacam-macam peribadatan.

Ajaran Syekh Abdul Muhyi

a) Perjalanan Spiritual (Tarekat)

Syekh Abdul Muhyi adalah seorang murid dari Syekh Abdul Rauf al Sinkili sebagai pengembang tarekat *Syathariyah*. Ajaran tasawuf *Syathariyah* yang dikembangkan oleh Syekh Abdul Muhyi berasal dari seorang sufi yaitu Abdullah al-Syathar. Perkembangan tarekat *Syathariyah* ini mengalami kemajuan yang sangat pesat di bawah Syekh Muhammad Ghaut Gwalioro. Tarekat merupakan jalan yang sifatnya spiritual bagi seorang sufi yang berisi amalan ibadah dan penghayatan yang mendalam yang ditunjukkan untuk berdekatan sedekat mungkin (secara rohaniyah) dengan Sang Pencipta. Sedangkan tarekat menurut ajaran Syekh Abdul Muhyi yaitu berupa ketetapan dzikir rohani, yang mengungkapkan keyakinan yang berpusat pada kalimat *Thayyibah* atau al-tauhid yang tertuang dalam kalimat "*la illaha illallah*". Syekh Abdul Muhyi juga menguraikan bahwa kalimat tauhid yang tertuang dalam lafadz "*la illaha illallah*" yang artinya "Tiada Tuhan kecuali Allah" yang menunjukkan bahwa Allah satu dzat-NYA, satu pekerjaannya tidak beranak dan tidak diperanakan. Dia berkuasa, kaya, kasih sayang kepada makhluknya.

Selain tarekat *Syathariyah* Syekh Abdul Muhyi juga mengembangkan tarekat *Qadariyyah* dan *Naqsyabandiyyah*. Tarekat *Syathariyah* menonjolkan aspek dzikir di dalam ajarannya. Tiga kelompok yang disebut di atas, masing-masing memiliki metode berdzikir dan bermeditasi untuk mencapai intuisi ketuhanan, penghayatan, dan kedekatan kepada Allah SWT. Ajaran-ajaran tarekat *Syathariyah* yaitu praktek yoga yang merupakan ajaran agama hindu, diadopsi dan dipraktikkan menjadi bagian dari formulasi dzikir tarekat *syathariyah*, karna memang konsep dan ritual Islam, khususnya aspek tasawuf memiliki kedekatan dengan ajaran Hindu. Tarekat *Qadariyyah* dan *Naqsyabandiyyah* Penggabungan inti ajaran kedua tarekat itu dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis dzikir dan metodenya. Tarekat *Qadariyah* menekankan ajaran pada dzikir *jahr nafi isbat*, sedangkan Tarekat *Naqsyabandiyyah* menekankan model dzikir *sirr ismu dzat*, atau dzikir *lathaif* ada empat ajaran pokok dalam tarekat ini yaitu: ajaran tentang kesempurnaan *suluk*, *adab para murid*, dzikir, dan *muraqabah*. Ajaran ke empat inilah pembentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan para pengikut tarekat *Qadariyah* dan *Naqsyabandiyyah*. Ajaran-ajaran tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat dengan yang lain.

Tiga tarekat tersebut teruang dalam suatu naskah yang berjudul; "*Kitab Thariqoh Qadariyyah Naqsyabandiyyah*" ajaran lain kedua tarekat ini terlihat kuat dalam simtem dzikir yang dikembangkan oleh

Syekh Abdul Muhyi, yaitu *dzikir al-Jahr* dan *dzikir al-Siir*. *Dzikir al-Jahr* adalah dzikir yang dikembangkan oleh tarekat *Qadariyah*, yaitu menyuarakan keras-keras kalimat *thayyibah* atau *al-tauhid* kemudian diresapkan kedalam hati agar hati tercerahkan dengan cahaya Illahi. Adapun *Dzikir al-Siir* adalah corak dzikir khas yang dikembangkan oleh tarekat *Naqsyabandiyyah* yakni menghaluskan bacaan kalimat *Thayyibah* di dalam hati dengan pendekatan *nafyi* ini (*La illaha* atau "tidak ada Tuhan") dan *itsbat* (*Ilaha* atau kecuali Allah SWT"). Kalimat *Thayyibah* ini kemudian disatukan kedalam kesadaran bathin melalui lima bentuk dzikir yaitu: *al-qalb* (hati), *al-ruh* (ruh), *al-sur* (rahasia), *al-kahfi* (tersembunyi) dan *al-akhfa* (paling tersembunyi).

b) Ajaran Tentang Akhlak

Iman dan akhlak harus berjalan beriringan dan saling mendukung, kualitas iman akan menjadi naik seiring dengan peningkatan akhlak. Seperti halnya seseorang yang menyebrangi jalan maka ia membutuhkan tuntunan atau membutuhkan pegangan ketika melewati jembatan. Menyebrang jalan atau melewati jembatan dapat diumpamakan dengan iman sedangkan tangan- tangan tuntunan atau pegangan diumpamakan dengan hati. Maka keduanya berjalan untuk saling mendukung. Oleh karena itu seseorang harus selalu berhati-hati dalam memilih kendaraan untuk langkah jasmani dan rohaninya. Mereka yang dapat memahami ini pada akhirnya akan menjadi orang-orang I yang seperasaan, sehat dan seperbuatan. Orang-orang yang menjadi satu saudara dalam seiman dan menyatu menjadi utuh tatkala menjadi kekasih Allah. Jika manusia mempunyai hati yang buruk atau fasiq, juga pendendam maka iman di dalam hatinya itu menurut Syekh Abdul Muhyi adalah Iman Syetan. Hal yang demikian ini bagi Syekh Abdul Muhyi disebabkan karena keadaan iman yang tidak sejalan dengan akhlak. Sehingga amal perbuatannya menjadi rusak, oleh karena itu Rasulullah melarang perbuatan dholim, licik, kikir, maksiat dan amarah.

Syekh Abdul Muhyi memberikan uraian tentang akhlak praktis yang berkaitan dengan perbuatan sehari-hari, atau etika tindakan yang terhubung dengan orang lain atau masyarakat.

- 1) Dalam keseharian, kita tidak boleh bersantai-santai dan banyak tertawa sambil menatap orang yang lewat atau saling berbisik sambil melirik sebab hal tersebut bisa merusak iman. Kita juga harus mencegah diri dari tindakan hal tercela lainnya.
- 2) Di dalam rumah tangga kita harus melekatkan pada diri kita sifat sabar, berupaya menciptakan suasana rukun dan kedamaian selamanya, juga yang paling penting berbuat baik kepada orang tua sebagai tanda kita tidak pernah melupakan kebaikan mereka
- 3) Dalam hal kepribadian kita tidak boleh menyombongkan diri dengan kedudukan, kepintaran, kekayaan, keturunan dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan Allah sangat membenci orang-orang yang sombong dan kelak akan diberi ganjaran dengan memasukan orang tersebut ke dalam api neraka.

KESIMPULAN

Syeikh Abdul Muhyi memiliki peranan yang sangat penting dalam menyebarkan Islam di Priangan Timur pada abad ke-17 dan ke-18. Melalui pendekatan dakwah yang adaptif dan menghargai kearifan lokal, beliau berhasil memperkenalkan ajaran Islam secara damai dan efektif, sehingga diterima luas oleh masyarakat setempat. Keberhasilan dakwah beliau tidak hanya terlihat dari berkembangnya ajaran Islam, tetapi juga dari pembentukan pesantren dan pusat-pusat pengajaran Islam yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Priangan. Dengan demikian, Syeikh Abdul Muhyi tidak hanya

memperkenalkan Islam, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan struktur sosial keagamaan yang lebih harmonis di wilayah tersebut.

DAFTAR SUMBER

- Ambary, Hasan Muarif. Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Di Indonesia. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Abdul Karim, M. A. W. ., Avicena, M. Z. ., Ahmad, N., Yuda, D., Arsyad, M. F. ., Nurcahya, Y., & Oksa Putra, M. Z. . (2024). Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits dan Kelompok Ingkar Sunnah. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 817–827. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2565>
- Ekadjati, Edi S. Sejarah Tasikmalaya: Abad Ke-16 Hingga Abad Ke-20. Tasikmalaya: Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, 2003.
- Jamhari. "The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah." *Studi Islamika* 8, no. 1 (2001).
- Khaerussalam, AA. Sejarah Perjuangan Syekh Haji Abdul Muhyi Pamijahan. Bantarkalong: PT. Usaha Muda, 1995.
- Khaerussalam, D.H. Sejarah Perjuangan Syekh Haji Abdul Muhyi Waliyullah Pamijahan. Tasikmalaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya, 2008.
- Laffan, Michael. The Making If Indonesian Islam: Orientalism and the Naration of Sufi Past. Princeton: Prenceton University Press, 2011.
- Marliana, Siti Meli. Makam Keramat Syekh Abdul Muhyi: Kultus Dan Motivasi Ziarah. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Mulyati, Sri. Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Mukhtabarah Di Indonesia. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Wahyuni, S. S., Samsudin, S., Sudana, D. S., & Nurcahya, Y. (2024). Peran Nahdlatul Ulama dalam Perkembangan Islam di Jawa Timur Tahun 1926-1942. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 366–381. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2440>
- Hambaliana, D., Alfahmi, I. N. H., Suprianto, S., Nurcahya, Y., Samsudin, S., & Sudana, D. suardjo. (2024). Transformasi Pemikiran Pembaharuan Islam di Indonesia Abad 20 (Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tahun 1970–2001). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 391–402. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2464>
- Sunyoto, Agus. Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah. Depok: Pustaka IIMan, 2016.
- Ummah, Ai Ucu Khoerul. Situs Makam Syekh Abdul Muhyi: Fungsi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Pamijahan Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1980-2022. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2024.
- Yahya, Wildan. Menyingkap Tabir Rahasia Spritual Syeikh Abdul Muhyi. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Yahya, Zurkani. Tarekat Qodariyah Wa Naqsyambadiyah: Sejarah Asal Usul Dan Perkembangannya. Tasikmalaya: IAILM, 1990.